

Pelatihan Pengenalan Lesson Study di Sekolah Dasar: Komentar Reflektif Guru Terhadap Pembelajaran IPA

Monica Prima Sari^{1*}, Yurnetti², Nancy Susianna³

¹⁻²Universitas Negeri Padang

³STKIP Surya Tangerang

**Corresponding author*

E-mail: primasarimonica@fmipa.unp.ac.id (Monica Prima Sari)

Article History:

Received: 30-10-2020

Revised: 11-08-2021

Accepted: 25-01-2022

Abstract: *Keterampilan dalam mengamati proses pembelajaran sangat penting bagi seorang guru, terutama dalam menjalani perannya sebagai reflective practitioner yang harus senantiasa belajar. Keterampilan mengamati pembelajaran juga memainkan peranan penting dalam mendukung keterampilan guru merancang suatu pembelajaran. Namun keterampilan ini tidak dapat dikuasai hanya melalui memahami prosedur atau teori yang relevan. Keterampilan ini biasanya diperoleh melalui pengalaman dan keinginan untuk terus meningkatkan pengajarannya. Salah satu cara melatih keterampilan ini adalah melalui kegiatan pelatihan untuk memperkenalkan Lesson Study. Melalui pelatihan ini, guru-guru di SD Tarakanita Gading Serpong, Tangerang diperkenalkan dengan tahapan plan, do, dan see yang diharapkan dapat melatih keterampilan guru untuk mengamati pembelajaran dan merefleksi rancangan pembelajaran. Dari komentar yang diberikan guru pada sesi refleksi, dapat terlihat bahwa guru-guru SD Tarakanita telah memahami hal-hal penting dalam mengamati pembelajaran dan merefleksi rancangan pembelajaran untuk tujuan perbaikan pengajaran di masa yang akan datang*

Keywords:

Lesson Study, Observasi Pembelajaran, Reflective Practice

Pendahuluan

Kemampuan merancang pembelajaran sangat penting bagi guru karena ini adalah bagian dari tugas yang harus senantiasa dipenuhi guru sebelum mengajar (Sesiorina, 2014). Kemampuan merancang pembelajaran perlu didukung dengan kemampuan mengamati pembelajaran yang didasari oleh kemampuan merefleksi pembelajaran. Mengamati pembelajaran tidak akan berdampak signifikan jika guru tidak mengetahui bagaimana cara merefleksi pembelajaran yang telah dilaksanakannya sendiri. Aktivitas mengajar dan mengamati dalam sebuah pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang kompleks sehingga tidak ada satu pendekatan yang mutlak wajib diterapkan untuk semua konteks (Leitch et al., 2017). Hanya dengan melakukan refleksi secara terus menerus, seorang guru dapat mempertajam keahliannya dalam merancang sebuah pembelajaran (Mon et al., 2016b).

Keterampilan melakukan refleksi tidak dapat diperoleh secara instan (Merdekawati, 2018), melainkan harus dilatih dan akan bertambah baik seiring pengalaman guru mengajar dan berinteraksi dengan siswa juga bertambah. Pengalaman ini juga harus didukung oleh ilmu atau wawasan tentang berpikir reflektif tentang pembelajaran agar lebih tepat sasaran dan fokus. Namun, di satu sisi jika terlalu mengandalkan pengalaman dan asumsi bahwa guru akan dengan sendirinya akan menguasai keterampilan merefleksi pembelajaran ini, dikhawatirkan upaya peningkatan kualitas pembelajaran akan menjadi kurang efektif dan efisien. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, ternyata ada satu cara yang dapat diterapkan di Indonesia tanpa harus menunggu guru memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengajar. Cara yang dimaksud adalah penerapan *Lesson Study*.

Apa itu *Lesson Study*? *Lesson Study* dalam bahasa Jepang disebut “*kyozai kenkyu*”, “*koukai/kenkyu jyugyo*”, dan “*jyugyo kentoukai*”, yang merupakan proses mentransformasi kurikulum standar nasional menjadi kurikulum yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas (Baba, 2007, p. 2). Terdapat tiga tahapan dalam penerapan LS dalam pembelajaran, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Sesuai namanya, tahap *plan* merupakan kegiatan perencanaan pembelajaran (Baba, 2007, p. 4) dimana beberapa orang guru yang bidang studinya sama berkumpul dan berdiskusi tentang bagaimana cara menyampaikan materi dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap berikutnya, *do*, adalah tahap menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun bersama. Pada tahap ini, guru lain yang terlibat dalam tahap *plan* ikut mengamati proses pembelajaran untuk melihat keefektifan rancangan kegiatan pembelajaran atau kendala yang dialami siswa dalam mengikuti rancangan tersebut. Selanjutnya, pada tahap *see*, guru-guru tadi akan berkumpul dan saling menyampaikan komentar tentang penerapan rencana pembelajaran yang disusun, kendala yang ditemui, serta solusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran materi yang sama di masa yang akan datang.

Agar penerapan LS dapat berjalan dengan baik dan *sustainable*, ada tiga kondisi yang harus terpenuhi, yaitu: dukungan pimpinan sekolah, *openmindedness* atau keterbukaan cara berpikir guru dalam menerima masukan dan inovasi dalam metode pengajaran, serta hubungan yang baik dengan narasumber dari luar (Burghes & Robinson, 2010, p. 9). Tahap *plan* pada LS menghendaki guru bidang studi untuk berdiskusi dan menemukan solusi dari kendala mengajar sehari-hari. Agar diskusi ini dapat berjalan, perlu dukungan dan anjuran dari kepala dan jajaran pimpinan sekolah untuk menyemangati guru. Tanpa hal ini, guru akan cenderung enggan meluangkan waktu di tengah kesibukan dengan tugas mengajar di sekolah dan kesulitan menemukan waktu untuk berdiskusi dengan sesama guru. *Openmindedness* adalah hal yang paling penting dalam keberlanjutan LS di sekolah dan kendaraan utama menuju terbangunnya kolegialitas yang baik di kalangan guru (Karim, 2006). Tanpa keterbukaan dalam cara berpikir dan menerima masukan ini, seorang guru akan sulit

meningkatkan kualitas dirinya sebagai pendidik (Mon et al., 2016b; Yuniar & Justicia, 2016). Selanjutnya, hubungan baik dengan narasumber sangat diperlukan terutama dalam rangka *upgrading* pengetahuan konten dan pedagogis guru. Narasumber dimaksud adalah dosen dari perguruan tinggi dan widya iswara dari LPPM.

Satu hal yang mengunggulkan LS diantara cara-cara lain untuk melatih kemampuan guru mengamati pembelajaran adalah karena LS berfokus pada proses belajar siswa (Purnomo, 2017), seperti bagaimana respon siswa terhadap instruksi guru/pendidik (Rahardjanto, 2019), keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sarimanah, 2017), serta kesulitan belajar yang dialami siswa. Dalam penerapan LS, guru-guru tidak dianjurkan untuk mengkritisi, menghakimi atau bahkan menyalahkan guru yang melaksanakan pembelajaran. Alasannya adalah adanya kekhawatiran akan rusaknya hubungan kolegialitas antara guru dan berujung pada sikap tertutup guru untuk berbagi pengalaman atau kendala yang dihadapi dalam mengajar. Karena fokus dalam pengamatan adalah proses belajarnya siswa, maka dalam sesi refleksi, guru pengamat tidak dianjurkan mengeluarkan komentar yang menyudutkan guru.

Penerapan LS telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan mengamati pembelajaran guru (Aimah et al., 2017; Mon et al., 2016a, p. 103), dan profesionalitas guru (Özdemir, 2019). Selain itu, LS juga telah terbukti dapat meningkatkan kolegialitas sesama guru sehingga kolaborasi dapat lebih mudah terbangun (Kanellopoulou & Darra, 2018; Mon et al., 2016b; Sarimanah, 2017; Setyaningsih, 2018; Thompson, 2015, p. 86; Yuniar & Justicia, 2016). Dengan meningkatnya keterampilan mengamati pembelajaran, guru dapat lebih kritis terhadap pembelajarannya sendiri, lebih cermat dalam merancang pembelajaran yang pada akhirnya akan berujung pada peningkatan kualitas pembelajarannya sendiri. Apabila setiap guru di suatu sekolah menerapkan LS dengan sungguh-sungguh, maka peningkatan mutu pembelajaran di sekolah tersebut bukanlah hal yang sulit dicapai.

Dalam konteks pendidikan internasional, LS telah menjadi *growing interest of research* yang tidak terbandung. Banyak negara yang telah mulai mengadopsi budaya dari Jepang ini untuk meningkatkan kompetensi guru. Malaysia misalnya, salah satu penelitian mencoba melihat dampak penerapan LS terhadap *Pedagogical Content Knowledge* (PCK guru) dan faktor pendukung apa yang harus ada untuk keberlanjutan penerapan LS di sekolah (Mon et al., 2016a, p. 83), sementara penelitian lainnya meneliti kendala yang terdapat dalam konteks pendidikan yang lebih luas (Mon et al., 2016b, p. 77). Untuk sekolah di daerah yang jauh dari pusat kota, penelitian di Sabah, Malaysia menunjukkan bahwa LS dapat membawa perspektif baru dalam konteks pedagogi bagi guru (Matanluk et al., 2013). Singapura telah mencoba menerapkan LS dalam konteks pendidikan sekolah dasar untuk mata pelajaran matematika (Cheng & Yee, 2011, p. 34). Di Turki, satu penelitian melaporkan dampak positif dari penerapan LS di sekolah dasar yang terhadap pembelajaran siswa dan kompetensi guru (Özdemir, 2019, pp. 44–48).

LS juga telah diterapkan pada berbagai mata pelajaran di Indonesia, karena LS memang dapat diadaptasi dalam berbagai konten pembelajaran. LS telah diteliti penerapannya untuk mata pelajaran Matematika (Karim, 2006; Prabowo et al., 2018), Fisika tingkat SMA (Yurnetti, 2018), Biologi (Djufri et al., 2014; Hasanuddin et al., 2018), Bahasa Inggris (Agustin & Fahri, 2019; Sesorina, 2014), dan Sejarah. Penerapan LS telah diteliti mulai dari usia dini atau *preschoolers* (Yuniar & Justicia, 2016, p. 383), sekolah dasar (Özdemir, 2019) dan (Suratno, 2012, p. 627). sekolah menengah (Oneda, 2007, p. 130) hingga perguruan tinggi (Gunawan, 2018, p. 51; Hardiyanto, 2021; Rini, 2020; Sarimanah, 2017). Setiap jenjang pendidikan memberikan konteks dan memiliki dampak tersendiri bagi guru dan pendidik di institusi atau satuan pendidikan.

LS telah diperkenalkan di Indonesia sejak lama, yang berawal dari program PELITA (*Program for Enhancing the Quality of Secondary Education*) kerjasama JICA (*Japan International Corporation Agency*) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2008 – 2012) (Hendayana et al., 2011, p. 52). Dalam rentang lima tahun tersebut, LS diperkenalkan di tiga kota di Indonesia yaitu Kota Padang, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Minahasa Utara. Di akhir program, banyak daerah di Indonesia tertarik dengan penerapan LS. Beberapa diantaranya adalah kota Bandung, Yogyakarta, dan Malang. Berbagai penelitian dan pelatihan terkait LS pun mulai marak dilakukan.

Tangerang adalah salah satu kota besar yang dekat dengan pusat pemerintahan Indonesia yang memiliki banyak sekolah. Dalam beberapa kegiatan pelatihan profesionalisme guru, kami memperoleh *feedback* mengenai ketertarikan guru-guru tersebut untuk mengenal LS lebih dekat. Salah satunya adalah guru-guru SD Tarakanita Gading Serpong, Tangerang. Untuk menjawab permintaan dari guru-guru inilah, kami menyelenggarakan pelatihan untuk memperkenalkan LS sekaligus menunjukkan praktiknya pada pembelajaran IPA.

Metode

Pengenalan LS kepada guru-guru SD Tarakanita Gading Serpong Tangerang dilaksanakan dalam enam sesi tatap muka. Sesi pertama merupakan sesi pemaparan materi tentang LS. Sesi kedua merupakan sesi *workshop* dimana pemateri memandu kelompok guru bidang studi untuk merancang kegiatan dan skenario pembelajaran. Pada sesi ketiga, kelompok guru bidang studi diminta mempresentasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Pada sesi keempat, salah satu rancangan pembelajaran yang dipresentasikan akan dipilih untuk diimplementasikan (tahap *do*). Pada sesi kelima, guru-guru SD Tarakanita Gading Serpong menyampaikan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran (materi IPA). Pada sesi terakhir, guru-guru diberi kesempatan untuk menyampaikan *feedback* terhadap kegiatan pelatihan *lesson study* ini.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pengenalan *Lesson Study*

Hasil

1. Tahap *Plan*

Salah satu kunci keberhasilan dalam penerapan LS adalah terbentuknya kelompok kerja guru dengan kolegalitas yang baik. LS memang terkesan sederhana namun dalam pelaksanaannya, LS adalah proses yang cukup kompleks (Hurd & Licciardo-musso, 2005, p. 389). Tahap ini sering dianggap sama seperti tahapan pembuatan rencana pembelajaran dimana guru mempelajari silabus, namun pada kenyataannya tahap ini jauh lebih kompleks dari itu (Lewis).

Dalam tahap *plan*, guru akan benar-benar “menguyah” materi pembelajaran untuk merumuskan bagaimana strategi menyampaikan materi tersebut agar dapat dipahami dengan baik oleh seluruh peserta didik. Di sinilah peranan rekan kerja guru, sebagai penyedia pandangan lain di luar guru, yang dapat menimbang apakah strategi yang dipilih akan dapat bekerja dengan baik atau hal apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan strategi. Bahkan, dalam tahap ini, guru dilatih untuk mengembangkan berbagai skenario pembelajaran atau “plan A dan B” berdasarkan prediksi respon siswa atau kendala yang mungkin muncul. Berdasarkan pengalaman peneliti mengikuti program PELITA di Kota Padang tahun 2009-2010, proses ini tidaklah mudah untuk diperkenalkan kepada guru.

Hal yang sama juga kami hadapi di SD Tarakanita Gading Serpong. Keterbatasan waktu guru untuk berkumpul dan berdiskusi dengan sesama guru dan dengan tim pelaksana pengabdian, menjadi kendala tersendiri dalam tahap *Plan*. Namun, dengan bantuan layanan komunikasi via telepon dan whatsapp, tahapan ini tetap dapat terlaksana dengan baik. Sebagai *follow-up* dari diskusi tim pengabdian di sekolah, komunikasi via telepon dan aplikasi *Whatsapp* tetap berjalan untuk menyempurnakan *lesson design* yang akan diimplementasikan. Kendala seperti ini juga ditemui pada awal-awal penerapan LS di berbagai negara seperti Malaysia dan Singapura. Banyaknya beban kerja dan tambahan tugas *administrative* yang harus diselesaikan guru dalam tenggat waktu tertentu sering menjadi alasan tidak dapatnya guru meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan rekan guru lainnya terkait pembelajaran.

Standar Kompetensi: Memahami hubungan antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses.

Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan hubungan antara sifat bahan dengan bahan penyusunnya, misalnya: benang, kain, dan kertas



Gambar 2. Alur Kegiatan Pembelajaran Siswa yang direncanakan pada sesi Plan (Integrasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan meneliti, dan keterampilan berkomunikasi)

Secara keseluruhan, ada 19 indikator yang disusun untuk Kompetensi Dasar yang ditetapkan, yang merupakan integrasi dari keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan meneliti, dan keterampilan berkomunikasi. Integrasi ini dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan K2013 sekaligus mengajarkan keterampilan berpikir abad 21 kepada siswa SD. Pada awalnya, guru model merasa agak tidak percaya diri mampu membelajarkan seluruh indikator ini dalam waktu dua kali tatap

muka. Namun, dengan dibantu LKS yang juga disusun bersama, pada akhirnya guru model mempersiapkan diri untuk tugas ini. Adapun LKS yang disusun pada tahap Plan disajikan pada Gambar 3 berikut.

LKS 1: Menemukan hubungan antara bahan penyusun benda dengan sifat benda

Tujuan

Siswa dapat menemukan perbedaan daya tahan/ kekuatan benda yang tersusun dari bahan alami dan bahan sintetik

Alat dan Bahan

benang jahit	tali pramuka
benang pancing	tali raffia
benang kasur	tali tambang

Cara kerja

1. Dengan memanfaatkan internet, carilah informasi mengenai bahan penyusun masing-masing benda di atas.
2. Tuliskanlah informasi yang kamu peroleh pada tabel berikut ini.

No.	Benda	Bahan penyusun
1.	Benang jahit	
2.	Benang pancing	

LKS 2: Menemukan hubungan antara penyebab perubahan pada benda dengan sifat perubahannya

Tujuan

Siswa dapat menemukan hubungan antara penyebab perubahan benda yang bersifat tetap d sementara.

Alat dan Bahan

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| • lilin batangan | • spatula |
| • gelas kimia | • air sirup yang sudah dibekukan |
| • pembakar spiritus | • es krim beku |
| • kaki tiga dan kasa | • es batu |

Cara Kerja

A. Percobaan dengan lilin

1. Susunlah kaki tiga, kasa, dan pembakar spiritus seperti tungku.
2. Letakkan gelas kimia berisi lilin batangan di atas kasa
3. Nyalakan pembakar spiritus dan amati perubahan yang terjadi pada lilin.

Gambar 3. Cuplikan LKS untuk kegiatan *Open Class* hari pertama dan kedua

2. Tahap Do

Implementasi *lesson design* dalam suatu “*open class*” atau tahap *do*, sering menjadi momok bagi guru yang terpilih menjadi guru model (istilah untuk guru yang pembelajarannya diobservasi oleh rekan guru lainnya). Di kota Padang sendiri,

awalnya dulu banyak guru yang menolak menjadi guru model karena tidak mau diobservasi saat mengajar. Walaupun ada guru yang bersedia, biasanya guru tersebut akan “mandi keringat” ketika membuka kelasnya. Pada dasarnya hal ini dapat dimaklumi, karena memang praktik observasi pembelajaran di Indonesia sering diasosiasikan dengan *supervise*, dimana kinerja guru akan dinilai dan dilaporkan ke Dinas Pendidikan.

Persepsi seperti ini juga kami terima ketika memperkenalkan LS di sekolah mitra. Keengganan guru untuk menjadi guru model juga terlihat, meski pada akhirnya bersedia setelah diyakinkan bahwa observasi nantinya bukanlah *supervise* untuk “menghakimi” pemilihan strategi pengajaran yang dipilih guru.

Terdapat dua *open class* yang dilaksanakan di SD Tarakanita Gading Serpong, di kelas berbeda dengan dua guru yang berbeda. Mata pelajaran untuk kedua kelas ini adalah IPA. Lokasi *open class* kelas pertama adalah di ruang kelas, sementara kelas kedua di laboratorium.



Gambar 4. *Open class* di ruang kelas hari pertama



Gambar 5. *Open class* di laboratorium IPA hari kedua

3. Tahap See

Setelah selesai melaksanakan observasi pembelajaran, guru IPA dan *observer* berkumpul bersama dalam ruangan untuk menyampaikan hasil observasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahapan ini tidak memiliki protokol khusus, namun biasanya didahului dengan penyampaian kesan dari guru model yang telah membuka kelasnya untuk diamati oleh banyak *observer*. Selain kesan, guru model juga dapat menyampaikan bagaimana pendapat atau hasil refleksi beliau tentang

pembelajaran yang dilaksanakan dibanding rancangan pembelajaran yang disusun sebelumnya. Setelah guru model, masing-masing *observer* kemudian bergantian menyampaikan hasil pengamatannya dengan dipandu oleh seorang moderator.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 6. Pelaksanaan Tahap See

Pada pelatihan ini, tahap see dilaksanakan di ruang diskusi dengan susunan duduk melingkar. Guru model berada sejajar dengan tim pelaksana pengabdian dan para *observer*. Posisi duduk seperti ini ditujukan untuk menghilangkan kesan evaluatif dan menumbuhkan semangat keakraban dalam diskusi. Selain seperti ini, tahap see juga dapat dilakukan dengan menggunakan ruang kelas, lab, atau ruangan lain yang memungkinkan. Tidak ada aturan khusus mengenai ruang untuk tahap see ini. Pada Gambar 6a di atas, dapat terlihat bahwa guru model masih tegang dan grogi menunggu komentar dari *observer*, hingga kemudian mulai tertawa pada akhir seiring makin *intense*-nya diskusi (Gambar 6e) untuk peningkatan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang. Berikut ini adalah komentar yang disampaikan oleh guru model dan *observer*.

Tabel 1. Komentar guru *model* dan *observer* pada tahap *see*.

No.	Aspek yang diamati	Inti Komentar/ hasil observasi
1.	Apresiasi terhadap persiapan dan semangat guru model	<ul style="list-style-type: none"> • Meski cuaca cukup panas, guru model dapat tetap tenang melaksanakan pembelajaran. • Meski banyak dikelilingi <i>observer</i>, guru model tidak terlihat terganggu dengan kehadiran <i>observer</i>. Tetap fokus mengajar.
2.	Penyisipan nilai moral dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum 2013 menekankan perlunya pendidikan karakter dalam pembelajaran. Sifat benda yang alami dan buatan dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan nilai moral tentang akhlak kepada sesama makhluk hidup.
3.	Penggunaan ICT di dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya LCD proyektor di kelas dapat dimanfaatkan untuk menampilkan pohon-pohon asal dari bahan-bahan yang dibawa siswa ke kelas, seperti pohon rami dan pohon ijuk. • LCD proyektor dapat lebih dimanfaatkan untuk memusatkan perhatian siswa kembali setelah selesai melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran.
4.	Rancangan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa kata yang terdapat dalam rancangan pembelajaran masih bersifat abstrak sehingga ketika disebutkan dalam pertanyaan oleh guru, sebagian siswa terlihat mengerutkan kening. Solusinya mungkin dapat menggunakan gambar, misalnya untuk kata serat maka guru dapat menampilkan gambar serat di papan tulis. • LKS perlu dipertimbangkan kembali agar sesuai dengan indikator yang akan dicapai dalam alokasi waktu yang tersedia. • LKS perlu ditambahkan bagian “sifat-sifat benda” karena untuk membahas perubahan bentuk benda, siswa harus memahami dulu sifat-sifat benda.
5.	Pemahaman konsep dan pencegahan timbulnya miskonsepsi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “serat” sebenarnya sudah akrab di telinga siswa yang sering menonton TV, yaitu melalui iklan untuk serat pangan dengan nama merek “Vegeta”. Untuk mencegah adanya ambiguitas atau miskonsepsi, ada baiknya guru menjelaskan contoh dan non contoh dari serat. sebagai konsep.
6.	Persiapan percobaan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Berhubung percobaan melibatkan proses pembakaran, maka siswa perlu diingatkan untuk

No.	Aspek yang diamati	Inti Komentar/ hasil observasi
	antisipasi kecelakaan kerja	berhati-hati dan dipantau selama bekerja. <ul style="list-style-type: none"> • Siswa perlu diingatkan untuk membawa serbet kain karena sarung tangan karet dikhawatirkan tidak cukup melindungi dari panas. • Siswa juga perlu diingatkan mengenai pentingnya kebersihan dalam bekerja di laboratorium.
7.	Posisi <i>Observer</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika guru menerangkan, <i>observer</i> harus memposisikan diri agar tidak menghalangi jalan pandangan siswa menuju guru, papan tulis, atau layar <i>proyektor</i>. Ada beberapa siswa yang terlihat kehilangan fokus karena terganggu pandangannya. • Ketika melakukan percobaan di laboratorium, sebaiknya <i>observer</i> tidak ikut intervensi dalam kerja kelompok siswa sehingga siswa tetap mencoba untuk berinteraksi dengan guru atau siswa lainnya.

Dari komentar yang dikemukakan guru pada tahap *see*, terlihat bahwa beberapa aspek pembelajaran telah dapat direfleksi oleh guru, meski belum seluruhnya. Sejatinya, keahlian mengamati dan merefleksi pembelajaran membutuhkan waktu untuk berlatih, pembiasaan, dan penambahan wawasan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, besar harapan kami bahwa LS yang telah diperkenalkan ini dapat terus diterapkan di SD Tarakanita Gading Serpong.

4. *Feedback* dari Guru dan Sekolah

Secara umum, pihak sekolah sangat menyambut baik adanya pelatihan pengenalan LS ini sebagai bagian dari upaya meningkatkan profesionalisme guru di sekolah tersebut. Meski LS sudah lama masuk ke Indonesia, namun sebagian guru di sekolah ini masih “abu-abu” tentang konsep atau penerapannya dalam pembelajaran. Untuk kedepannya, pihak sekolah meminta agar pengabdian ini diteruskan dan diperluas dengan melibatkan seluruh guru yang ada di sekolah ketika memang tidak ada jadwal mengajar. Guru model yang awalnya grogi dan agak ragu untuk membuka kelasnya mengaku tidak lagi merasa takut dan siap kapan saja diminta untuk membuka kelasnya. Guru *observer* yang tadinya bingung akan mengamati apa dari pembelajaran sudah mengetahui hal-hal esensial dari suatu pembelajaran. Kepala sekolah mengaku sangat senang dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan karena manfaatnya nyata dapat dirasakan oleh guru, terutama dalam merancang pembelajaran dan merefleksi keterlaksanaannya. *Feedback* positif ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai penerapan LS di sekolah seperti yang dilakukan oleh: (Kanellopoulou & Darra, 2018; Karim, 2006; Purnomo, 2017; Yuniar & Justicia, 2016),

dan (Agustin & Fahri, 2019).

Diskusi

Tahap *see* adalah tahap yang paling krusial dalam peningkatan keterampilan mengajar guru karena pada tahapan ini guru dapat melihat hal-hal yang berjalan atau tidak berjalan sesuai rencana, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya di masa mendatang. Tahapan ini juga merupakan tahapan paling krusial karena kalau tidak dilakukan dengan hati-hati, penuh empati, dan memperhatikan kesantunan tutur kata, kolegialitas yang diharapkan tidak akan terbangun. Tahap *see* yang mengabaikan aspek di atas dapat berujung pada merenggangnya hubungan antar guru karena perasaan tidak dihargai atau tersakiti karena tutur kata yang kurang empati.

Untuk menghindari hal ini, di awal tahap *see*, penting bagi moderator untuk senantiasa mengingatkan tujuan dari tahap *see* dan bagaimana cara menyampaikan hasil observasi yang baik agar tidak melukai perasaan guru model. *Best practice* dari tahap *see* dimulai dari *role model*, yaitu memberikan contoh yang baik untuk diikuti *observer* lainnya. Inilah peran penting dari tim pelaksana pengabdian. Berikut ini adalah contoh kalimat yang disampaikan tim pelaksana pengabdian pada tahap *see*.

“Saya sangat salut dengan upaya guru model dalam melaksanakan pembelajaran hari ini. Tetap fokus mengajar meski cuaca agak panas ditambah diamati oleh banyak *observe*”

“Saya belajar sangat banyak dari pembelajaran hari ini berkat kesempatan mengamati pembelajaran yang diberikan guru model”

“Saya mengagumi semangat guru model dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran hari ini. Saya sendiri belum tentu mampu jika diminta menjadi guru model dan membuka kelasnya untuk diamati”

Dengan mengucapkan kalimat empati seperti ini, ada dua manfaat yang dapat dirasakan. Pertama, guru model yang tadinya sangat grogi dalam mengajar dapat menjadi lebih lega dan tenang karena upayanya diperhatikan dihargai. Kedua, perasaan “akan dihakimi” atau “akan dikritisi” yang menambah ketegangan guru model dapat sedikit mencair berganti dengan perasaan senasib sepenanggungan demi kebaikan bersama kedepannya. Kedua manfaat ini sangat penting untuk membangun kolegialitas yang baik di antara sesama guru di sekolah.

Selanjutnya, untuk masuk ke dalam hasil observasi pembelajaran, perlu ada trik agar kesan yang timbul tidak menyudutkan atau menyalahkan guru model. Di Indonesia, pada tahun 2008 di awal pengenalan LS, banyak guru yang menolak menjadi guru model karena takut akan disudutkan atau dikritisi sedemikian rupa hingga terkesan sebagai guru yang kurang kompeten dalam mengajar. Salah satu

penyebab ketakutan ini adalah munculnya kalimat seperti

“Ketika guru model menulis di papan, seharusnya tidak membelakangi siswa karena ada yang sulit melihat dan akhirnya sibuk melihat catatan temannya..”

atau kalimat berikut,

“Guru model terlalu cepat berpindah dari satu konsep ke konsep berikutnya tanpa memperhatikan apa semua siswa sudah memahami atau belum. Siswa ini kan cenderung malu bertanya, akhirnya diam saja meski belum paham. Akhirnya tidak bisa mengerjakan soal latihan”

Kedua kalimat di atas terkesan menyalahkan guru atas tindakan yang dilakukannya dalam pembelajaran, yang tentu akan melukai perasaan guru model. Oleh sebab itu, penggunaan kalimat seperti ini sebaiknya dihindari. Trik menyampaikan hasil observasi tanpa harus melukai perasaan guru adalah dengan menyampaikan perilaku siswa yang teramati, kemudian menghubungkannya dengan apa yang dilakukan guru pada saat itu. Ini akan menekankan hubungan sebab akibat antara perilaku siswa dan tindakan instruksional guru di kelas, tanpa memojokkan atau menyalahkan. Trik ini juga dapat diikuti dengan kalimat “kalau saya jadi guru, saya akan melakukan ini atau itu”. Beberapa contoh kalimat penyampaian hasil observasi pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut.

“Saya fokus pada siswa A di kelompok 1. Saya perhatikan, ketika guru menyebut kata massa jenis, keningnya berkerut. Saya duga mungkin dia masih belum memahami makna konsep tersebut. Kalau saya mengajar konsep ini nanti, saya rasa akan memberikan contoh yang lebih banyak dari konsep ini untuk memastikan siswa memahami maknanya.”

“Saya fokus mengamati kelompok 8 dari awal. Dari awal mereka ini tidak tampak banyak bicara, banyak diam. Mungkin karena banyak observer yang ada di sekeliling kelas jadi mereka grogi. Namun, ketika guru mulai berdiri di depan kelas dan meminta perhatian siswa, siswa di kelompok ini terlihat lebih fokus dan mulai mengabaikan observer yang berkeliling. Saya belajar bahwa siswa dapat terbiasa dengan adanya observer dalam pembelajaran, dan grogi-nya mereka bukanlah kendala berarti terhadap pembelajaran. Saya juga belajar bahwa pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting untuk memfokuskan perhatian siswa”.

“Siswa laki-laki di kelompok 4 cenderung pasif di awal pembelajaran. Terlihat aktif hanya ketika guru model bergerak mendekati mereka. Namun ketika sudah mulai kegiatan percobaan, mereka semua aktif berpartisipasi dan bekerja sama. Sebagai guru saya belajar bahwa, siswa yang terlihat tidak aktif saat pembelajaran klasikal belum tentu tidak belajar. Mungkin mereka hanya ingin lebih terlibat atau aktif dalam pembelajaran”.

Jadi pada dasarnya, penyampaian hasil observasi sebaiknya didasarkan pada fakta perilaku siswa yang teramati, kemudian dihubungkan dengan tindakan guru. Hal ini tidak akan terkesan memojokkan guru model dan tidak akan melukai perasaannya. Di samping itu, tahap *see* akan fokus pada pencarian solusi dari kendala-kendala yang ditemui saat observasi. Melalui cara-cara berkomunikasi seperti inilah LS mempromosikan terbangunnya kolegalitas yang baik antara sesama guru atau pendidik (Sarimanah, 2017; Yuniar & Justicia, 2016). Bersama-sama belajar dari pelaksanaan pembelajaran, bersama-sama melihat kekurangan, dan bersama-sama berkontribusi untuk solusi agar pembelajaran menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Semangat inilah yang diharapkan tumbuh dalam hati guru SD Tarakanita Gading Serpong melalui pelatihan ini.

Kesimpulan

Lesson study adalah salah satu *cultural value* yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengobservasi pembelajaran sekaligus meningkatkan kolegalitas diantara sesama guru. Kebiasaan yang baik dalam memberi dan menerima masukan terkait cara menyampaikan materi pelajaran di kelas dapat memupuk semangat guru untuk meningkatkan profesionalitasnya. Terutama bagi guru IPA sebagai ilmu yang terus berkembang sehingga menuntut kesediaan guru untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas dirinya.

Pengakuan/Acknowledgements

Kegiatan pengabdian ini terselenggara atas kerjasama yang baik dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan majelis guru SD Tarakanita Gading Serpong serta dukungan dari staf dosen Program Studi Pendidikan Kimia STKIP Surya, Tangerang).

Daftar Referensi

- Agustin, F. W., & Fahri. (2019). The Implementation of Lesson Study in English Language Teaching in MAN 1 Mojokerto Abstrak. *RETAIN*, 7(2), 164–171.
- Aimah, S., Ifadah, M., & Bharati, D. (2017). Building Teacher's Pedagogical Competence and Teaching Improvement through Lesson Study. *Arab World English Journal*, 8(1), 66–78. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no1.6>
- Baba, T. (2007). Japanese Education and Lesson Study: An Overview. In *Japanese lesson study in mathematics: Its impact, discovery, and potential for Educational Empowerment* (Issue 1, pp. 2–71).
- Burghes, D., & Robinson, D. (2010). *Lesson Study: Enhancing Mathematics Teaching and Learning*. In Centre for Innovation in Mathematics Teaching). CfBT Education Trust.
- Cheng, L. P., & Yee, L. P. (2011). A Singapore Case of Lesson Study. *The*

- Mathematics Educator, 21(2), 34–57.
- Djufri, Hidayat, M., & Melvina. (2014). Implementation of Education Improvement for Biology In Aceh Province. Sriwijaya University Learning and Education-International Conference, 5–7.
- Gunawan, I. (2018). The Implementation of Lesson Study Based Learning Management and the Effect toward Students' Activeness in Lecturing. JPP (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran), 24(2), 51–63. <https://doi.org/10.17977/um047v24i22017p051>
- Hardiyanto, A. (2021). Lesson study implementation: How is the students' language learning motivation? UAD TEFL International Conference, 2(2009), 79. <https://doi.org/10.12928/utic.v2.5740.2019>
- Hasanuddin, Nurmaliah, C., & Marlina. (2018). Pengaruh implementasi perangkat pembelajaran berbasis Lesson Study terhadap Peningkatan keterampilan proses sains dan motivasi belajar peserta didik. Jurnal Biologi Edukasi, 10(2), 27–34.
- Hendayana, S., Imansyah, H., & Supriatna, A. (2011). Progress and Challenges Continuing Teacher Professional Development Through Lesson Study in Indonesia. Africa-Asia University Dialogue for Education Development: Actual Status on Issues of Teacher Professional Development, 51–60.
- Hurd, J., & Licciardo-musso, L. (2005). Lesson Study: Teacher-Led Professional Development. Language Arts, 82(5), 388–395.
- Kanellopoulou, E. M., & Darra, M. (2018). The implementation of the lesson study approach to secondary education in Greece: The case of the literature lesson. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 17(7), 94–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.17.7.6>
- Karim, M. A. (2006). Implementation of Lesson Study for Improving the Quality of Mathematics Instruction in Malang. Tsukuba Journal Educational Study in Mathematic, 25, 67–73.
- Leitch, R., Day, C., & Leitch, R. (2017). Action research and reflective practice: Towards a holistic view Reflective Practice: Towards a holistic view. 0792(May). <https://doi.org/10.1080/09650790000200108>
- Matanluk, K., Johari, K., & Matanluk, O. (2013). The Perception of Teachers and Students toward Lesson Study Implementation at Rural School of Sabah: A Pilot Study. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 90(InCULT 2012), 245–250. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.088>
- Merdekawati, K. (2018). The implementation of lesson study to improve the teaching skills of chemistry teacher candidates. Journal of Physics: Conference Series, 1116(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1116/4/042022>
- Mon, C. C., Dali, M. H., & Sam, L. C. (2016a). Implementation of lesson study as an innovative professional development model among Malaysian school teachers. Malaysian Journal of Learning and Instruction, 13(1), 83–111. <https://doi.org/10.32890/mjli2016.13.1.5>
- Mon, C. C., Dali, M. H., & Sam, L. C. (2016b). Issues Relating to the Implementation of Lesson Study in the Malaysian Education Context. IOSR Journal of Research & Method in Education, 6(3), 77–85. <https://doi.org/10.9790/7388-0603017785>
- Oneda, Y. (2007). Japanese lesson study in mathematics: Its impact, diversity and potential for educational improvement. In M. Isoda, M. Stephens, Y. Ohara, & T. Miyakawa (Eds.), Japanese Lesson Study in Mathematics: Its Impact, Diversity

- and Potential for Educational Improvement (pp. 1–251). World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. <https://doi.org/10.1142/6339>
- Özdemir, S. M. (2019). Implementation of the lesson study as a tool to improve students' learning and professional development of teachers. *Participatory Educational Research*, 6(1), 36–53. <https://doi.org/10.17275/per.19.4.6.1>
- Prabowo, A., Asih, & Jumardi. (2018). Lesson study on 2nd grader of elementary school to improve the student's numeracy skill. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012077>
- Purnomo, P. (2017). Implementing the School-Based Lesson Study in Elementary Schools. 5(2), 160–171.
- Rahardjanto, A. (2019). Impact of Implementation Crashes between Lesson Study and K-13 Curriculum in Educational Services at School: A Case study in Batu, East Java, Indonesia. 349(Iccd), 627–631. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.165>
- Rini, T. A. (2020). Implementation of Learning History Based on Lesson Study. *International Research-Based Education Journal*, 2(1), 25–28. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i2.942>
- Sarimanah, E. (2017). Improving Lecturers' Paedagogic Competence Through the Implementation of Lesson Study in Faculty of Teacher Training and Education of Pakuan University, Indonesia. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.26737/jetl.v1i2.37>
- Sesiorina, S. (2014). The Analysis of Teachers' Lesson Plan in Implementing Theme-Based Instruction for Teaching English to Young Learners. *Journal of English and Education*, 2(1), 84–95.
- Setyaningsih, S. (2018). Improving the quality of learning in science through optimization of lesson study for learning community. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 332(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/332/1/012043>
- Suratno, T. (2012). Lesson Study as Practice: An Indonesian Elementary School Experience. *Online Submission*, 7, 627–638.
- Thompson, D. P. (2015). An Analysis of the Perceived Impact of Lesson Study. University of Central Florida.
- Yuniar, G. L., & Justicia, R. (2016). Teachers' Implementation of Lesson Study. *PROSIDING ICTTE FKIP UNS*, 1, 381–388.
- Yurnetti, Y. (2018). Implementation of lesson study in physics teaching by group of teachers in Solok West Sumatera. *Journal of Physics: Conference Series*, 1006(1), 2–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012010>